

Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Kisah Para Nabi)

Nurain Langgai^{1*}, Kasim Yahiji², Rahmin Thalib³, Ilyas Daud⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Jl. Gelatik, 19111, Indonesia

E-mail: nurainlanggai10@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.763>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 June 2025

Revised: 13 June 2025

Accepted: 20 June 2025

Kata Kunci:

Manajemen Konflik, Kisah Para Nabi, Al-Qur'an, Resolusi Konflik

Keywords:

Conflict Management, Stories of the Prophets, Qur'an, Conflict Resolution

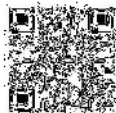
ABSTRACT

Artikel ini membahas manajemen konflik dari sudut pandang Al-Qur'an, dengan fokus pada kisah Nabi Yusuf, Ibrahim, dan Musa. Di dunia yang penuh dengan konflik, memahami manajemen konflik berdasarkan ajaran Al-Qur'an menawarkan solusi yang relevan dan konstruktif. Melalui analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip manajemen konflik seperti negosiasi, konsultasi, dan tabayyun yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah para Nabi berfungsi sebagai studi kasus untuk menggambarkan penerapan prinsip-prinsip ini. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, kesabaran, pengampunan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan bijak merupakan nilai-nilai penting dalam manajemen konflik. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana ajaran agama dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik secara damai dan efektif dalam masyarakat modern. Dengan meneliti bagaimana Nabi Yusuf menghadapi kecemburuan dari saudara-saudaranya, Nabi Ibrahim menentang penyembahan berhala, dan Nabi Musa berjuang melawan penindasan Firaun, artikel ini menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, dialog, dan rekonsiliasi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan tentang manajemen konflik berdasarkan nilai-nilai Islam di berbagai komunitas.

This article discusses conflict management from the perspective of the Qur'an, focusing on the stories of Prophets Yusuf, Ibrahim, and Musa. In a world filled with conflicts, understanding conflict management based on Qur'anic teachings offers relevant and constructive solutions. Through literature analysis, this research identifies principles of conflict management such as negotiation, consultation, and tabayyun taught in the Qur'an. The stories of the Prophets serve as case studies to illustrate the application of these principles. The findings indicate that effective communication, patience, forgiveness, and the ability to face challenges wisely are essential values in conflict management. This article aims to provide new insights into how religious teachings can be used as tools for peacefully and effectively resolving conflicts in modern society. By examining how Prophet Yusuf faced jealousy from his brothers, Prophet Ibrahim challenged idol worship, and Prophet Musa struggled against Pharaoh's oppression, this article underscores the importance of values such as justice, dialogue, and reconciliation. This research is expected to contribute to the development of education on conflict management based on Islamic values in various communities.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Nurain Langgai, et al (2025). Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Kisah Para Nabi), 3(4) 4752-4759. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.763>

PENDAHULUAN

Di dunia saat ini, konflik sering terjadi di berbagai level, termasuk antar individu, kelompok, dan bahkan antar negara. Pemahaman tentang manajemen konflik yang berbasis pada ajaran *Al-Qur'an* dapat

memberikan solusi yang relevan untuk meredakan ketegangan social. Banyak penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan berbagai prinsip manajemen konflik, seperti negosiasi (*Al-Sulh*), musyawarah, dan *tabayyun*. Misalnya, dalam beberapa studi, disebutkan bahwa strategi ini dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif (Kasim, Maryam et.al., 2022).

Dalam konteks sosial, penerapan nilai-nilai seperti sabar, pemaaf, dan dialog sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis di masyarakat multikultural. Konteks tersebut relevan terhadap ajaran *Al-Qur'an* yang mendorong umat Islam dalam menghindari perselisihan dan mempromosikan perdamaian (Nurhamidin et.al, 2024). Terdapat model manajemen konflik yang mengusung prinsip nirkekerasan dan dialog sebagai cara penyelesaian perselisihan. Model ini menekankan pentingnya keadilan, toleransi, dan rekonsiliasi dalam menghadapi konflik (Jamil, Abdul, 2021).

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai manajemen konflik, baik dari perspektif psikologi, sosiologi, maupun agama. Misalnya, beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama dapat memberikan solusi yang lebih holistik dalam menyelesaikan konflik (lihat studi-studi tentang resolusi konflik berbasis nilai). Namun, kajian spesifik mengenai manajemen konflik pada ruang lingkup pandangan *Al-Qur'an* masih terbatas. Studi sebelumnya cenderung berfokus pada teori-teori umum tanpa mengaitkannya dengan ajaran *Al-Qur'an* dan kisah para Nabi. Maka, studi ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti bagaimana kisah-kisah para Nabi dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam manajemen konflik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengaitkan prinsip-prinsip manajemen konflik yang terdapat dalam kisah para Nabi dengan teori-teori manajemen konflik modern. Maka, studi ini diproyeksikan bisa berkontribusi terhadap literatur yang ada serta bisa dijadikan acuan praktis bagi individu dan pemimpin dalam menghadapi konflik di era kontemporer.

Dengan adanya kebutuhan yang semakin meningkat dan berkembang untuk pendidikan mengenai manajemen konflik yang berbasis nilai Islam di berbagai Lembaga pendidikan dan komunitas. Yang untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk menangani konflik secara efektif dan etis (Ajahari, Ajahari, et al, 2022) Kisah Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa sering dijadikan studi kasus untuk menggambarkan penerapan prinsip-prinsip manajemen konflik (Ajahari, Ajahari, et al, 2022).

Nabi Yusuf AS dalam penyelesaian konflik. Cara Nabi Yusuf menghadapi dan menyelesaikan berbagai ujian serta konflik dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan keikhlasan, yang didasarkan pada kisah penahanan Nabi Yusuf AS yang dijabarkan pada surah Yusuf yang tersusun dari kisah perselisihan dengan saudara-saudaranya, ujian fitnah oleh istri Al-Aziz, hingga akhirnya diangkat menjadi pejabat tinggi di Mesir Zakaria et.al, 2020).

Kisah Nabi Ibrahim (A.S.) menggambarkan berbagai bentuk konflik yang berkaitan dengan keyakinan, identitas, dan hubungan interpersonal. Melalui keteguhan iman dan sikap bijak dalam menghadapi tantangan tersebut, Nabi Ibrahim menjadi teladan dalam manajemen konflik berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang dalam ajaran Islam (Hidayatullah, 2022).

Konflik Nabi Musa (A.S.) mencerminkan perjuangan antara kebenaran dan penindasan, serta tantangan dalam memimpin masyarakat yang sering kali menunjukkan ketidakpuasan dan keraguan. Melalui kisah-kisah ini, kita dapat belajar tentang pentingnya kesabaran, komunikasi yang baik, serta keteguhan iman dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik (Rasyad, 2021).

Berdasarkan pengetahuan dan penelitian yang sudah ada, masalah pada studi ini bisa dijabarkan seperti berikut: Bagaimana cerita para Nabi dalam Al-Qur'an bisa menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi konflik di masyarakat saat ini? Hipotesisnya adalah bahwa prinsip-prinsip manajemen konflik dari kisah para Nabi dapat memberikan solusi yang relevan dan efektif untuk menyelesaikan berbagai macam konflik di masyarakat modern.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi aplikasi prinsip-prinsip manajemen konflik yang terdapat pada Al-Qur'an dalam kisah-kisah para Nabi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai bagaimana ajaran agama bisa diimplementasikan menjadi instrument dalam menyelesaikan konflik melalui tahap yang konstruktif dan damai.

METODE

Metode penelitian ini memanfaatkan pendekatan library research untuk menganalisis manajemen konflik pada perspektif *Al-Qur'an*, dengan fokus pada kisah Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa.

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi jenis konflik yang dihadapi oleh masing-masing nabi, seperti konflik keluarga, ideologis, dan penindasan, serta strategi manajemen konflik yang diterapkan dalam menghadapi tantangan tersebut. Data dikumpulkan melalui analisis literatur yang relevan, termasuk teks *Al-Qur'an* dan interpretasi dari ulama terkemuka, serta referensi akademis tentang manajemen konflik. Prosedur penelitian meliputi pengklasifikasian data berdasarkan tema, evaluasi pelajaran moral yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut, dan integrasi hasil analisis dengan teori-teori manajemen konflik modern. Validitas penelitian dijaga melalui penggunaan sumber yang kredibel dan komparasi antara ajaran *Al-Qur'an* dan teori manajemen konflik. Penelitian ini tidak melibatkan tes statistik karena bersifat kualitatif; namun, perbandingan prinsip-prinsip manajemen konflik pada konteks *Al-Qur'an* melalui teori-teori modern dilakukan untuk memperkuat temuan. Ruang lingkup penelitian terbatas pada kisah-kisah para nabi yang tertuang pada *Al-Qur'an*, sehingga hasilnya dapat menyediakan wawasan baru mengenai penerapan ajaran agama dalam penyelesaian konflik secara konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Konflik dalam Al-Qur'an

Manajemen Konflik ialah tahapan terkait menemukan cara untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan empati, dan mencari solusi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat (Iswahyudi, M.Subhan, Dkk, 2023). Aktor atau pihak ketiga terlibat dalam manajemen konflik ketika mereka ingin mengarahkan perselisihan ke arah tertentu, dengan tujuan mencapai resolusi yang damai, konstruktif, inovatif, dan berdasarkan konsensus. Aktor dan pihak eksternal terlibat dalam reaksi berantai yang dikenal sebagai manajemen konflik untuk menyelesaikan konflik. Masalah dalam pelaksanaan unit pendidikan, secara teori, memang sudah diharapkan dan bahkan sudah diperkirakan (Rostini, Deti et.al, 2023).

Prinsip-prinsip Manajemen Konflik dalam Al-Qur'an

Perencanaan analisis konflik, Langkah ini melibatkan pencarian jenis konflik dan siapa yang terlibat di dalamnya dengan mengidentifikasi konflik yang terjadi. Ketika pertikaian telah berkembang ke tahap terbuka, hal itu mudah terlihat; ketika masih dalam tahap prospektif (tersembunyi), diperlukan stimulus untuk mengeluarkannya dari persembunyian dan membuatnya terlihat (Anwar, Khoirul, 2018).

Negosiasi atau perundingan, menjadi suatu tindakan yang dapat diambil oleh pihak-pihak yang berkonflik dengan mendiskusikan masalah tersebut, mengajukan solusi potensial, dan memutuskan langkah apa yang harus diambil selanjutnya. Untuk menegosiasikan penyelesaian di mana pihak ketiga yang tidak memihak dapat membantu dan mengubah perselisihan negatif menjadi positif, penting untuk memahami resolusi, yang juga dikenal sebagai penyelesaian konflik. Salah satu aspek terpenting dari negosiasi yang berhasil adalah sifat timbal balik dari komunikasi yang terjadi. Biasanya, pihak ketiga yang netral tidak dilibatkan sehingga pihak-pihak yang terlibat dapat melakukan percakapan yang produktif tentang masalah yang dihadapi dan menghasilkan solusi bersama. Ketika masalah muncul di sekolah Islam, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membawa semua orang kembali ke tujuan dan sasaran sekolah, sehingga mereka dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan memulihkan keharmonisan (Azizah, Ditha Nur, Dan Acep Nurlaeli, 2024).

Musyawarah, memecahkan masalah, terutama yang memengaruhi banyak orang. Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, hal ini sudah menjadi praktik umum. Kebaikan bersama menjadi topik pembicaraan umum antara beliau dan para sahabatnya. Meskipun beliau seorang Muslim, Nabi mendorong anggota komunitas Yahudi dan Kristen untuk ikut serta dalam percakapan yang beliau lakukan. merupakan penyatuan beberapa sudut pandang tentang suatu masalah tertentu dengan mengujinya dari berbagai sudut pandang hingga diperoleh satu sudut pandang yang akurat dan optimal. Istilah "konsultasi" atau "*syura*" lebih mengacu pada praktik pertukaran ide dan pendapat melalui percakapan daripada meminta bimbingan langsung kepada orang lain (Selamat, Ahmad Agis, 2019).

At-Tahkim atau lebih dikenal dengan istilah arbitrase, adalah pendekatan penyelesaian konflik yang sudah ada sebelum Islam. *Arbitrase Islam*, yang sering dikenal sebagai *arbitrase syariah*, adalah nama yang lebih umum untuk at-Tahkim seiring perkembangannya. Dalam hukum Islam dan penyelesaian konflik, prinsip dasarnya adalah perdamaian. Rekonsiliasi segera diperlukan jika terjadi pertengkar, menurut Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma, untuk mencegah perpecahan atau bahkan pemutusan hubungan. Dalam filsafat Islam, prinsip-prinsip keilahian (*ilahiyyah*), kemanusiaan (*insaniyyah*),

keseimbangan (*wasatiyyah*), kerja sama (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan kesejahteraan (*maslahah*) yaitu, mencapai kebajikan maksimum dan memberantas segala bentuk kerusakan, sangat dijunjung tinggi dalam penyelesaian sengketa, yang menekankan kepastian dan keadilan. Menurut pandangan ini, Tuhan adalah awal dan akhir dari jalan menuju perdamaian (Musaffa, Muhamad Ulul Albab, 2022).

Tabayyun, adalah cara yang telah Allah sediakan bagi kita untuk menangani situasi ketika informasi baru disajikan. Akar kata bahasa Arab *tabayyana - fatabayyanu - tabayyun* berarti memeriksa segala sesuatu dengan jujur tanpa tergesa-gesa. Di sinilah kata bahasa Inggris "*tabayyun*" dimulai. Pada saat yang sama, tabayun didefinisikan oleh Sheikh Muhammad Sayyid ath-Thanthawi sebagai kesabaran dan keragu-raguan dalam segala hal untuk memahami kebenaran yang diungkapkan oleh orang-orang jahat. Al-Kafawi menyatakan dalam al-Kuliyyât bahwa tabayun adalah tingkat penalaran di antara yang lainnya. Menurutnya, ada beberapa jalur bagi pengetahuan ilmiah untuk memasuki otak, dimulai dengan *asy-syu'ûr* (perasaan), berlanjut melalui *al-idrâk* (mengetahui), *al-hifzh* (menghafal), *at-tadzkir* (mengingat), *ar-ra'y* (pendapat), *at-tabayyun* (mengetahui setelah ragu), dan *al-istibsar* (mengetahui setelah berpikir). Budaya kerja yang berlandaskan tabayyun sangat diperlukan, karena tabayyun lebih dari sekadar sikap. Sebab, tabayyun menumbuhkan rasa persatuan, kejujuran, dan transparansi, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan efektivitas bisnis (Mildad, Jamal, 2028).

Evaluasi konflik, di fase ini, dilangsungkan untuk menilai apakah konflik tersebut sudah tidak terkendali dan harus diredam sebelum menimbulkan kerugian. Kemungkinan lain adalah bahwa perselisihan tersebut masih sangat dekat dengan titik kritis ketika akan memberikan dampak yang menguntungkan. Mungkin masih dalam tahap tersembunyi dan perlu sedikit dorongan untuk mencapai titik kritis dan mulai membuat perbedaan (Anwar, Khoirul, 2018)

Kisah Nabi Yusuf AS

Pada Al-Qur'an mengandung berbagai jenis konflik yang mencerminkan dinamika hubungan keluarga dan tantangan yang dihadapinya. Berikut adalah analisis mengenai jenis konflik yang dialami Nabi Yusuf dan manajemen konfliknya :

Konflik Keluarga (Maimunah, Maimunah, 2016):

Kecemburuan saudara-saudara: Konflik utama dalam kisah Nabi Yusuf diawali oleh kecemburuan saudara-saudaranya terhadap perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh ayah mereka, Nabi Ya'qub (A.S.). Mereka merasa diabaikan dan berusaha untuk menyingkirkan Yusuf dengan membuangnya ke dalam sumur.

Tipu Daya: Setelah membuang Yusuf, saudara-saudaranya berkonspirasi untuk menipu ayah mereka dengan mengklaim bahwa Yusuf telah dimakan serigala, yang menunjukkan adanya kebohongan dan manipulasi dalam keluarga.

Konflik Identitas (Fajriati, Nur, 2023):

Perubahan status : Setelah ditemukan oleh kafilah dan dijual sebagai budak di Mesir, Yusuf menghadapi konflik identitas ketika dia harus beradaptasi dengan kehidupan baru sebagai budak, jauh dari keluarganya.

Konflik Moral dan Etika (Hermawati, 2013):

Pengujian Kesabaran : Sepanjang perjalanan hidupnya, Yusuf mengalami berbagai ujian, termasuk penjara akibat fitnah dari istri Al-Aziz. Ini menciptakan konflik moral antara keinginan untuk membalas dendam dan keputusan untuk tetap sabar dan berpegang pada prinsip-prinsip kebaikan.

Manajemen Konflik Nabi Yusuf:

Pendekatan Komunikatif (Quran, Jurnal Semiotika, And Fredi Suhendra, 2021):

Dialog dengan Saudara-saudara : Ketika akhirnya bertemu kembali dengan saudara-saudaranya di Mesir, Yusuf menunjukkan sikap pemaaf dan terbuka untuk berdialog. Dia tidak menyimpan dendam meskipun mereka telah berbuat jahat kepadanya. Ini mencerminkan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik.

Sikap Sabar dan Tawakal (Maimunah, 2016):

Kesabaran dalam Ujian: Selama masa-masa sulit, termasuk saat dipenjara, Yusuf tetap bersabar dan percaya kepada Allah. Dia tidak membalas dendam terhadap orang-orang yang menyakitinya, melainkan menyerahkan urusannya kepada Allah.

Pemaafan dan Rekonsiliasi (Rasyad, 2021):

Memaafkan Saudara-saudara : Setelah mengungkapkan identitasnya kepada saudara-saudaranya, Yusuf memilih untuk memaafkan mereka. Dia menyatakan bahwa Allah telah mengatur segala sesuatu untuk kebaikan, yang menunjukkan sikap rekonsiliasi yang kuat.

Menggunakan Keterampilan Manajerial (Bahri, Samsul, Musdawati et.al, 2020):

Pengelolaan Sumber Daya di Mesir: Ketika diangkat menjadi bendahara Mesir, Yusuf menggunakan keterampilan manajerialnya untuk mengelola sumber daya selama masa kelaparan. Ini menunjukkan kemampuan untuk mengatasi krisis dengan strategi yang efektif.

Kisah Nabi Yusuf memberikan pelajaran berharga tentang manajemen konflik melalui pendekatan komunikasi yang baik, kesabaran, pemaafan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan kepala dingin. Nilai-nilai ini sangat relevan pada kegiatan sehari-hari, terutama dalam menghadapi konflik interpersonal dan situasi sulit lainnya.

Kisah Nabi Ibrahim AS

Kisah Nabi Ibrahim AS pada *Al-Qur'an* menggambarkan berbagai jenis konflik yang signifikan, baik dengan kaumnya, raja Namrud, maupun dengan ayahnya, Azar. Berikut adalah analisis mengenai jenis konflik yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim dan manajemen konfliknya :

Konflik dengan Kaumnya (Maimun, Ach, And A. Tajib, 2024):

Penyembahan Berhala: Nabi Ibrahim menghadapi konflik dengan kaumnya yang menyembah berhala. Ia berusaha mengajak mereka supaya beriman kepada Tuhan YME dan menentang tradisi penyembahan berhala yang telah ada. Ketika ia menghancurkan patung-patung berhala, ini memicu kemarahan kaumnya dan menimbulkan ancaman terhadap keselamatannya.

Konflik dengan Raja Namrud:

Perdebatan Ideologis: Dalam dialognya dengan Raja Namrud, Nabi Ibrahim menantang klaim Namrud sebagai Tuhan dan menunjukkan kekuasaan Allah. Raja Namrud tidak dapat memberikan argumen yang kuat untuk membantah Ibrahim, sehingga konflik ini mencerminkan pertentangan antara kebenaran dan kekuasaan tirani (Nadia, Zunly, 2020).

Ancaman Pembakaran: Sebagai respons terhadap penolakannya terhadap penyembahan berhala dan tantangannya kepada Namrud, Ibrahim dijatuhi hukuman dibakar hidup-hidup. Ini menunjukkan ekstremitas dari konflik yang dihadapinya (Romadhan, Moh Fuad Miftah, And Faishal Khair, 2022).

Konflik dengan Ayahnya, Azar:

Perbedaan Keyakinan : Konflik ini muncul karena Azar adalah penyembah berhala, sementara Ibrahim diutus untuk menyebarkan ajaran tauhid. Dilema ini menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka, di mana Ibrahim harus menyampaikan kebenaran kepada orang terdekatnya. Nabi Ibrahim AS. menentang ayahnya yang membuat dan menyembah patung berhala, karena ia menganggap perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran tauhid yang diajarkan oleh Allah. Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala dan beralih kepada penyembahan Tuhan yang Maha Esa. Namun, meskipun Nabi Ibrahim memberikan nasihat dan peringatan dengan penuh kasih sayang, ayahnya tetap menolak dan tidak mau mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Dalam *Al-Qur'an*, peristiwa ini tercatat dalam surah Maryam dan surah As-Saffat, yang menggambarkan keteguhan Nabi Ibrahim dalam menegakkan kebenaran meskipun mendapat penolakan keras dari orang terdekatnya, termasuk ayahnya. Meskipun Nabi Ibrahim telah berusaha dengan lembut mengingatkan dan mengajak ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala dan menyembah Allah yang Maha Esa, ayahnya tetap keras kepala dan menolak untuk menerima kebenaran tersebut (Hayatun Nufus, 2022).

Manajemen Konflik Nabi Ibrahim

Pendekatan Komunikatif (Mustopa, 2020):

Dialog dan Argumentasi: Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan dialogis dalam menghadapi kaumnya dan Raja Namrud. Ia berusaha menjelaskan keyakinannya dengan logika dan bukti-bukti, seperti saat ia mempertanyakan kemampuan berhala untuk berbicara atau melakukan sesuatu.

Sikap Sabar dan Tawakal:

Kesabaran dalam Ujian: Meskipun menghadapi ancaman besar, termasuk pembakaran, Nabi Ibrahim tetap sabar dan percaya kepada Allah. Ketika dilemparkan ke dalam api, ia mengucapkan kalimat tawakal kepada Allah, menunjukkan keteguhan imannya (Hefni, Azizah, 2015).

Kepemimpinan yang Inspiratif:

Menjadi Teladan : Dengan keberaniannya menentang kekuasaan tirani dan keyakinan yang kuat pada Tuhan, Nabi Ibrahim menjadi teladan bagi pengikutnya dalam menghadapi penindasan dan ketidakadilan (Aravik, Havis, dkk, 2022).

Kisah Nabi Ibrahim (A.S.) menggambarkan berbagai bentuk konflik yang berkaitan dengan keyakinan, identitas, dan hubungan interpersonal. Melalui pendekatan komunikasi yang baik, kesabaran, pemaafan, dan kepemimpinan yang inspiratif, Nabi Ibrahim memberikan pelajaran berharga tentang manajemen konflik berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang dalam ajaran Islam.

Kisah Nabi Musa AS

Konflik antara Nabi Musa dan Fir'aun merupakan salah satu kisah penting dalam sejarah keagamaan yang menggambarkan dinamika konflik dan manajemen konflik dalam konteks kepemimpinan dan spiritualitas. Berikut adalah analisis mengenai konflik ini dan bagaimana Nabi Musa mengelola situasi tersebut:

Unsur-Unsur Konflik:

Aktor Utama: Konflik ini melibatkan dua aktor utama, yaitu Nabi Musa sebagai pemimpin yang diutus Allah untuk membebaskan Bani Israil, dan Fir'aun sebagai penguasa Mesir yang menindas mereka. Harun, saudara Nabi Musa, juga berperan sebagai pendukung dalam konflik ini.

Penyebab Konflik: Penyebab utama konflik ini adalah pelanggaran kebutuhan manusia oleh Fir'aun, yang menindas Bani Israil dan menolak untuk mengakui kekuasaan Tuhan. Selain itu, kekalahan penyihir Fir'aun dalam menghadapi mukjizat Nabi Musa memperburuk keadaan, karena hal ini memicu tindakan represif dari Fir'aun dan para pembesar Kerajaan.

Faktor Pemicu: Salah satu faktor pemicu adalah kekalahan penyihir Fir'aun yang berbalik mendukung Nabi Musa. Ini menciptakan ketegangan lebih lanjut antara Fir'aun dan Musa, serta meningkatkan tekanan terhadap Bani Israil.

Manajemen Konflik oleh Nabi Musa:

Nabi Musa mengadopsi pendekatan peacemaking dalam resolusi konflik ini, dengan menggunakan negosiasi sebagai metode utama. Dia berusaha untuk menyampaikan pesan Allah dengan cara yang lembut dan penuh hikmah, meskipun situasi sangat menegangkan. Dalam konteks ini, beberapa strategi yang diterapkan oleh Nabi Musa meliputi:

Musyawaharah (*Shura*): Nabi Musa sering melakukan musyawarah dengan pihak-pihak terkait, termasuk Harun dan Bani Israil, untuk mendengarkan pendapat dan menciptakan solusi Bersama.

Komunikasi yang Lembut: Dalam menghadapi Fir'aun, Nabi Musa menggunakan tutur kata yang lembut untuk mendekati penguasa tersebut, menunjukkan sikap ihsan (perbuatan baik) meskipun dalam situasi yang sulit.

Konflik antara Nabi Musa dan Fir'aun tidak hanya menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan tetapi juga menunjukkan bagaimana manajemen konflik dapat dilakukan melalui dialog, negosiasi, dan sikap saling menghormati. Pendekatan Nabi Musa dalam menyelesaikan konflik ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya komunikasi efektif dan keteguhan dalam menghadapi tantangan (Kholidiyah, Nida, 2022).

Perbandingan strategi manajemen konflik antara Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa menunjukkan variasi dalam jenis konflik dan pendekatan yang digunakan. Nabi Yusuf menghadapi konflik keluarga yang intensif, seperti kecemburuan saudara-saudaranya dan tipu daya, namun ia menyelesaikannya dengan pendekatan komunikatif, kesabaran, dan pemaafan. Nabi Ibrahim berhadapan dengan konflik ideologis terkait penyembahan berhala dan perdebatan dengan Raja Namrud, di mana ia menunjukkan keberanian dan keteguhan iman dalam menyampaikan kebenaran. Nabi Musa menghadapi konflik antara kebenaran dan penindasan, serta tantangan dalam memimpin umat Israel, di mana ia menggunakan diplomasi dan mukjizat untuk meyakinkan Firaun. Secara keseluruhan, ketiga nabi ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik, kesabaran, dan keteguhan iman dalam menghadapi

berbagai bentuk konflik. Mereka juga menunjukkan bahwa manajemen konflik yang efektif melibatkan rekonsiliasi, penggunaan keterampilan manajerial, dan penekanan pada keadilan dan kasih sayang.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kisah-kisah Nabi Yusuf, Ibrahim, dan Musa dalam Al-Qur'an memberikan panduan yang berharga dalam manajemen konflik. Setiap Nabi menghadapi berbagai bentuk konflik yang mencerminkan tantangan sosial, moral, dan identitas. Pendekatan yang digunakan oleh masing-masing Nabi seperti komunikasi yang efektif, sikap sabar dan pemaaf, serta keteguhan iman menjadi pelajaran penting bagi individu dan pemimpin dalam menghadapi konflik di era kontemporer. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen konflik dari ajaran Al-Qur'an, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan mengurangi ketegangan sosial. Oleh karena itu, pendidikan tentang manajemen konflik berbasis nilai-nilai Islam perlu diperkuat di sekolah-sekolah dan komunitas untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan dalam menangani konflik secara efektif dan etis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ajahari, Ajahari, Et Al. "Manajemen Konflik Perspektif Qur'ani, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 5.1 (2022): 31-48.
- Anwar, Khoirul. "Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1.2 (2018).
- Anwar, Khoirul. "Urgensi penerapan manajemen konflik dalam organisasi pendidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1.2 (2018).
- Aravik, Havis, Achmad Irwan Hamzani, Dan Nur Khasanah. "Percikan Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer." Penerbit Nem, 2022.
- Azizah, Ditha Nur, Dan Acep Nurlaeli. "Penerapan Manajemen Konflik Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Kerja Pada Dewan Pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Kajian Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2024).
- Bahri, Samsul, Musdawati Musdawati, And Raudhatul Jinan. "Ketahanan Pangan Dalam Al-Qur'an Dan Aktualisasinya Dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran Terhadap Surat Yusuf Ayat 47-49." *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies* 5.2 (2020).
- Fajriati, Nur. "Analisis Konflik Pada Film Seri Nabi Yusuf As (Suatu Tinjauan Instrinsik)= Conflict Analysis In The Film Nabi Yusuf As." Diss. Universitas Hasanuddin, 2023.
- Hayatun Nufus, Hayatun. "Konflik Rumah Tangga Dan Solusinya Menurut Buya Hamka (Kajian Dalam Tafsir Al-Azhar)." Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Hefni, Azizah. "Yuk, Istiqamah!." Safirah, 2015.
- Hermawati, Hermawati. "Konflik Tokoh Pada Kisah Nabi Yusuf As Dalam Al-Qur'an Al-Karim." Diss. Universitas Hasanuddin, 2013.
- Hidayatullah, Hidayatullah. "Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim As Dalam Membentuk Sdm Unggulan Perspektif Al-Qur'an." *Al-Wasathiyah: Journal Of Islamic Studies* 1.2 (2022).
- Iswahyudi, M.Subhan, Dkk. "Pengantar Manajemen Konflik." *Sarjana Kehormatan Independen*, (2023).
- Jamil, Abdul. "Manajemen Konflik Antarumat Beragama Berbasis Al-Quran; Etis Dan Teknis." Diss. Institut Ptiq Jakarta, 2021.
- Kasim, Maryam, Herson Anwar, And Lian G. Ota. "Manajemen Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Journal Of Islamic Education Management Research* 1.1 (2022).
- Kholidiyah, Nida. *Konflik Nabi Musa Dan Fir'aun Dalam Al-Qur'an: Perspektif Resolusi Konflik*. Diss. Tesis. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Maimun, Ach, And A. Tajib. "Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an: Kontekstualisasi Kisah Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Tafsir Maqāṣidī." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 14.1 (2024).

- Maimunah, Maimunah. "Konflik Psikologis Kisah Yusuf Dalam Al-Qur'an." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2016).
- Maimunah, Maimunah. "Konflik Psikologis Kisah Yusuf Dalam Al-Qur'an." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2016): 128-151.
- Mildad, Jamal. "Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam (Kajian Al-Qur'an Ayat Tabayyun)." Sumber: *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.2 (2018).
- Musaffa, Muhamad Ulul Albab. "Konflik: Teori Dan Ragam Penyelesaiannya Di Indonesia." *In Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 10.1 (2022), 149.
- Mustopa, M. Ag. "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim As Dalam Al-Qur'an." *Bunga Rampai*: 169.
- Nadia, Zunly. "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10.1 (2020).
- Nurhamidin, Candra Puspita, And Kasim Yahiji. "Strategi Manajemen Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2024) .
- Quran, Jurnal Semiotika, And Fredi Suhendra. "Kisah Dramatisasi Saudara-Saudara Nabi Yusuf As Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Teori Konspirasi." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1.1 (2021).
- Rasyad, Rasyad. "Konflik Dalam Al-Quran." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18.1 (2021): 12-29.
- Rasyad, Rasyad. "Konflik Dalam Al-Quran." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18.1 (2021).
- Romadhan, Moh Fuad Miftah, And Faishal Khair. "Potret Dakwah Nabi Ibrahim As.: Kajian Nilai-Nilai Teologi Dan Moralitas Perspektif Pragmatika Al-Qur'an." *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir* 1.1 (2022).
- Rostini, Deti, Sulaiman Sulaiman, Dan Norsyam Amaly. "Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Konflik." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4.1 (2023).
- Selamat, Ahmad Agis. "Musyawarah Dalam Perspektif Al-Quran: (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, Dan Ibnu Katsir)." *Maghza : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4.2 (2019), 149.
- Warin, Warin. "Manajemen Konflik Dalam Al-Qur'an." *Diss. Institut Ptiq Jakarta*, 2019.
- Zakaria, Kasmawati, And Munif Zarirruddin Nordin. "Struktur Generik Perundingan Nabi Yusuf As Dalam Pemulihan Emosi Penghuni Penjara: Analisis Surah Yusuf." *Journal Of Quranic Sciences And Research* 1.1 (2020).